

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai topik yang berkaitan dengan perkawinan dengan perbedaan budaya. Peneliti akan mencari rujukan berupa penelitian terdahulu yang memiliki menyerupai topik penelitian yang akan dibahas. Tujuan lain dari pencarian penelitian terdahulu adalah untuk memperluas dan memperkaya konsep dan teori untuk dijadikan acuan penelitian. Peneliti mencoba mencari judul yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, memiliki dasar pemahaman yang sama, serta pembahasan yang cocok. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya dan pernikahan beda budaya.

Penelitian terdahulu yang pertama diteliti oleh Rulliyanti Puspowardhani dari Universitas Sebelas Maret (2008) yang berjudul Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa komunikasi antar budaya yang terjadi dalam keluarga kawin campur Cina-Jawa, menganalisa latar belakang personal setiap individu yang menjadi pasangan kawin campur Cina-Jawa dan menganalisa nilai sosial dan nilai budaya dalam sebuah keluarga kawin campur. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar budaya sebagai acuan dalam penelitian dengan konsep persepsi, kepercayaan, nilai, dan norma. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif kualitatif dan metode fenomenologi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa manusia tidak akan mengunci diri dari komunikasi intens dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan keterbukaan pada pasangan harus dilakukan agar menghindari konflik. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada konsep penelitian seperti : persepsi, kepercayaan, nilai, dan norma sedangkan konsep yang peneliti gunakan adalah pernikahan beda budaya, konflik, kompetensi budaya, budaya Jawa, dan budaya Korea. Penelitian ini tidak hanya fokus pada permasalahan yang

dialami pernikahan berbeda budaya, tetapi juga mengenai manajemen konflik yang dilakukan oleh individu yang terkait pernikahan berbeda budaya tersebut.

Penelitian terdahulu yang kedua oleh Aprilianto Bayu Saputro (2018) dari Universitas Airlangga. Penelitian ini berjudul Perkawinan Campur Antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui proses mempertahankan identitas dalam perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa, dan mengetahui bagaimana proses asimilasi etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Teori yang digunakan adalah proses sosial dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perkawinan yang dilakukan oleh pasangan beda budaya tidak mudah, seseorang harus mempertahankan budayanya agar tidak mati, tetapi harus saling memahami sifat atau ciri khas dari pasangan, karena dari awal perkenalan tentunya sudah membangun komitmen yang baik. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yang kedua adalah teori penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan teori negosiasi wajah sebagai acuan penelitian.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Pengarang	Ruliyanti Puspowardhani dari Universitas Sebelas Maret (2008)	Aprilianto Bayu Saputro dari Universitas Airlangga (2018)
Judul Penelitian	Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta	Perkawinan Campur Antara Etnis Tionghoadan Etnis Jawa

Tujuan Penelitian	Menganalisa komunikasi antar budaya yang terjadi dalam keluarga kawin campur CinaJawa, menganalisa latar belakang personal setiap individu yang menjadi pasangan kawin campur CinaJawa, menganalisa nilai sosial dan nilai budaya dalam sebuah keluarga kawin campur.	Untuk mengetahui proses dalam mempertahankan identitas dalam perkawinan campuran etnis Tionghoa dan etnis Jawa, untuk mengetahui bagaimana proses asimilasi etnis Tionghoa dan etnis Jawa
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif dan metode fenomenologi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif
Teori / Paradigma	Teori komunikasi antar budaya dengan konsep persepsi, kepercayaan, nilai, dan norma	Teori yang digunakan adalah proses sosial

Hasil Penelitian	Manusia tidak akan mengunci diri dari komunikasi intens dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan keterbukaan pada pasangan harus dilakukan agar menghindari konflik.	Perkawinan campur yang dilakukan oleh pasangan tidak mudah karena seseorang harus mempertahankan budayanya agar tidak mati, tetapi harus saling memahami sifat atau ciri khas dari pasangan, karena dari awal pengenalan tentunya sudah membangun komitmen yang baik untuk melakukan perkawinan beda budaya.
Perbedaan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedayaan budaya berupa Jawa-China - Hanya fokus pada proses komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedayaan budaya berupa etnisTionghoa-Jawa - Tidak ada manajemen konflik dalam pembahasan

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

2.2 Teori dan Konsep

Diperlukan teori dan konsep sebagai arahan dan pedoman berpikir peneliti dalam membahas dan menyelesaikan suatu masalah yang berhubungan dengan manajemen konflik komunikasi antar budaya. Berikut merupakan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Pernikahan Antar Budaya

2.2.1.1 Pengertian Pernikahan Antar Budaya

Menurut Romano (2008, p. 161), model perkawinan antar budaya merupakan model perkawinan fungsional, dimana satu pasangan tunduk atau membiasakan dirinya ke dalam budaya pasangan lainnya, hampir meninggalkan atau menyangkal dirinya sendiri dalam melakukan hal itu. Pada banyak pasangan antar budaya, meleburnya satu pasangan ke dalam budaya yang lain merupakan cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara agar pernikahan dapat bertahan karena hal tersebut akan mengurangi konflik budaya. Kepercayaan yang dirasakan oleh pasangan bahwa penggabungan budaya juga akan memberikan identitas yang jelas kepada anak-anak dari hasil pernikahan tersebut, serta menciptakan perasaan yang beraneka ragam.

Romano juga menambahkan bahwa didalam perkawinan antar budaya, sebagian besar wanita yang akan menentang budaya pria, terutama jika wanita tersebut yang akan pindah untuk tinggal di negara lain, karena merasa ketidakamanan dan ketidaknyamanan dengan identitas sendiri. Bahkan dalam masyarakat yang paling progresif, tanggung Jawab utama

untuk hubungan terletak pada kemampuan wanita dalam beradaptasi, karena wanita tersebut yang diharapkan untuk beradaptasi dengan pria dan budayanya.

Pada awalnya perkawinan lintas budaya dilakukan di antara imigran dan warga negara asli sebuah negara, kekasih masa perang, atau turis internasional, tetapi pada saat ini semakin banyak dari mereka yang bertemu di lembaga pendidikan tinggi atau asosiasi internasional yang termasuk kelas menengah ke atas di negara mereka dan yang telah mencapai tingkat pendidikan serupa.

Menurut Romano (2008, p. 162), terdapat model perkawinan yang disebabkan oleh pernikahan antar budaya, seperti penyerahan / pencelupan, penghapusan, kompromi, dan konsensus.

1) *Submission/Immersion*

Pada model pernikahan *submission/Immersion*, kepribadian salah satu pasangan mungkin sangat dominan sehingga memaksa kepatuhan, memungkinkan kebebasan sedikit di pihak yang lain. Namun, meskipun banyak pendukung model penyerahan / pencelupan, ia memiliki kelemahan. Seseorang tidak pernah sepenuhnya berhasil dalam menyangkal atau kehilangan identitas etnisnya meskipun secara lahiriah melekat pada orang lain. Orang tidak bisa berhenti melihat dunia atau mengukurnya sesuai dengan tolok ukur mereka sendiri. Mereka tidak dapat menghapus inti dari keberadaan mereka dan, jika mereka berusaha, seringkali menemukan diri mereka hidup dengan kontradiksi dan kebingungan. Mereka mungkin menemukan diri mereka secara lahiriah menegaskan nilai yang bertentangan dengan keinginan mereka. Seringkali, kebencian tertentu untuk hal-hal yang dikorbankan akan muncul dan menggerogoti pasangan yang telah kehilangan identitas budayanya karena milik orang lain.

2) *Obliteration*

Obliteration mengacu pada jenis model perkawinan di mana pasangan berusaha mengelola perbedaan mereka dengan menghapusnya, dengan menyangkal budaya masing-masing. Pasangan-pasangan ini membentuk identitas ketiga budaya baru yang tidak memiliki ingatan, tidak ada tradisi, dan tidak ada penyebab budaya untuk konflik. Mereka sering meninggalkan bahasa, gaya hidup, adat istiadat, dan banyak dari kepercayaan dan nilai-nilai mereka. Bagi beberapa pasangan ini memang satu-satunya solusi karena perbedaan yang begitu drastis sehingga tidak ada pilihan lainnya. Dalam model penghapusan kedua mitra telah mengorbankan dan kehilangan warisan etnis mereka, mereka telah meninggalkan bagian penting dari diri mereka. Mereka “miskin budaya,”

seringkali tanpa sistem pendukung atau rasa memiliki yang benar-benar dimiliki.

3) *Compromise*

Cara lain pasangan dapat menangani perbedaan budaya mereka adalah melalui kompromi. Dalam pengaturan semacam ini, masing-masing pasangan melepaskan aspek-aspek tertentu (seringkali penting) dari kebiasaan dan kepercayaannya yang terikat secara budaya untuk memberi ruang bagi yang lain. Secara teoritis ini adalah solusi yang baik; ini menunjukkan kesetaraan, keadilan, fleksibilitas, dan keterbukaan, yang semuanya sangat penting bagi keberhasilan hubungan antar budaya.

- 4) *Consensus* model pernikahan antar budaya yang ideal, itu adalah *consensus*. *Consensus* terkait dengan kompromi dalam hal itu menyiratkan memberi dan menerima pada bagian dari kedua mitra, tetapi berbeda dalam hal itu bukan trade-off tetapi perjanjian. Dalam pencarian solusi yang berkelanjutan ini, tidak ada pasangan yang mengorbankan apapun yang penting untuk kesejahteraannya. Jika solusi tidak berhasil, atau mereka menyadari bahwa pengorbanan terlalu besar untuk satu atau yang lain, mereka mencoba yang lain. Keduanya adalah orang yang utuh dan mitra penuh. Mereka memiliki, atau mengembangkan, rasa diri yang solid, perbedaan mereka sendiri, dan kebutuhan individu, prinsip, dan harapan. Mereka terus mencari solusi yang berfungsi untuk masing-masing individu dan untuk keduanya sebagai satu kesatuan. Keduanya (atau menjadi) cukup kuat dan aman dalam diri mereka sendiri untuk memungkinkan pasangan mereka berbeda, tanpa menganggapnya sebagai pengkhianatan atau ancaman. Mereka dapat saling memberi, kapan pun dan di mana pun kebutuhan yang paling besar meskipun mungkin bertentangan dengan kesepakatan awal - secara sukarela dan tanpa menghitung. Hubungan pencarian konsensus adalah situasi winwin di mana masalah tersebut dikerjakan sampai resolusi yang harmonis ditemukan dan kedua pasangan

2.2.1.2 Tujuan Pernikahan Antar Budaya

Dikutip dari Romano (2008, p. 165), alasan dilakukan pernikahan antar budaya dikarenakan bagi banyak pasangan merupakan alasan yang jelas dan logis. Mereka memiliki kenyamanan di luar budaya mereka sendiri yang dapat disebabkan berasal dari keluarga yang membawa mereka keliling dunia atau diri mereka sendiri hasil perkawinan ganda budaya atau memiliki pengalaman lintas-budaya bertahun-tahun baik di rumah maupun di luar negeri. Hal tersebut menimbulkan persepsi bagi mereka bahwa menikahi seseorang dari budaya lain maka akan memiliki kehidupan yang lebih baik daripada menikahi seseorang dari lingkungan yang dekat. Beberapa pihak berpendapat bahwa perbedaan budaya tidak menjadi masalah, tetapi ada banyak orang yang berpendapat berbeda, bagi pihak yang tidak memiliki latar belakang terkait dengan kehidupan internasional, mereka masih masih dapat menemukan kenyamanan ketika mereka tertarik, kemudian melekat, pada seseorang dari dunia lain.

Dalam Romano (2008, p. 166), mendeskripsikan bahwa sebagian besar pernikahan antarbudaya terjadi diantara orang-orang normal, sehat dengan alasan menikah yang jujur dengan tujuan yang lebih diperhitungkan, terkadang neurotik atau bahkan patologis. Namun, terdapat beberapa orang yang memiliki alasan yang lain, dimana mereka merasa ketidakcocokan dengan masyarakat yang berasal dari lingkungan mereka sendiri yang mungkin dapat juga disebabkan karena dikucilkan oleh lingkungan mereka sendiri. Ketika mereka jatuh cinta dan menikahi orang-orang dari budaya lain, seringkali merupakan upaya yang tidak disadari untuk menemukan tempat di mana mereka berada atau mungkin pasangan yang dapat mereka dominasi. Kadang-kadang mereka memilih seseorang dari masyarakat yang norma kebudayaannya lebih sesuai dengan norma pribadi mereka. Terkadang mereka menemukan seseorang yang memberi mereka jalan keluar dari perangkap sosial mereka untuk diterima di masyarakat lain.

Beberapa kemungkinan alasan pernikahan antarbudaya tersebut dikarenakan adanya perasaan yang menyebabkan merasa secara fisik tidak menarik di dalam lingkungan masyarakat mereka sendiri yang secara tiba-tiba

menikmati keberhasilan sebuah hubungan dengan pria atau wanita asing. Seringkali hal ini diawali dari pertemuan tanpa didasari pengetahuan yang benar tentang orang atau budaya yang mereka pilih.

Menurut Romano (2008, p. 167), alasan lainnya pernikahan antarbudaya ini adalah adanya beberapa masyarakat yang memiliki ras minoritas atau kelompok etnis yang dipisahkan dari kelompok mayoritas. Mereka berharap agar dapat lepas dari prasangka yang mendominasi hidup mereka dengan sengaja memilih seseorang dari suatu budaya di mana pandangan khusus ini tidak ada. Beberapa kelompok tersebut adalah adalah pendaki sosial yang memiliki tujuan menikah untuk meningkatkan posisi sosial atau ekonomi mereka atau untuk melarikan diri ke sesuatu yang mereka yakini akan membawa perbaikan secara finansial.

Beberapa orang lainnya menikah untuk mendapatkan kewarganegaraan di negara lain atau untuk menghindari dideportasi dari suatu negara. Pernikahan tersebut merupakan pengaturan suatu tujuan yang mudah dan biasanya berlangsung selama tujuan kedua pasangan terpenuhi.

2.2.1.3 Perbedaan Budaya

Hofstede (1980, p. 1115) membuat tiga tingkat konsep budaya dari program mental, yaitu; pertama adalah tingkat universal, dimana program mental selalu melekat dalam diri manusia. Kedua adalah tingkat kolektif, yaitu program mental yang melekat pada sebagian orang. Program mental dalam tingkat kolektif dapat di pelajari oleh setiap individu. Ketiga adalah tingkat individual, yaitu program mental yang unik karena hanya melekat pada satu atau dua orang dan tidak memiliki sifat yang sama persis.

Hofstede menurunkan budaya dari tingkat kedua (kolektif) sehingga dapat diartikan bahwa budayamenupakan hal yang dapat dipelajari yang diturunkan dari lingkungan. Budaya mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan menjadi panduan dalam berperilaku. Hofstede(1980), menemukan empat dimensi program mental, yaitu: 1) perbedaan kekuasaan, dimensi budaya yang

memperlihatkan adanya perbedaan kekuasaan dari salah satu pihak budaya. Perbedaan kekuasaan ini disebabkan oleh tingkat sosial, jabatan kerja, maupun tingkat pendidikan. 2) pengelakan terhadap ketidakpastian, dimana dimensi budaya memperlihatkan sifat manusia yang memandang dan menghadapi keadaan lingkungan yang tidak teratur dan tidak terstruktur. 3) individualis dan kolektivistis, yaitu dimensi budaya memperlihatkan adanya sikap yang hanya memandang kehidupan pribadi seseorang maupun sikap yang memandang bahwa kepentingan bersama dalam keluarga atau lingkungan menjadi poin utama dalam kehidupan. 4) maskulin dan feminin, yaitu dimensi budaya yang menunjukkan bahwa dalam lingkungan kehidupan manusia tentunya memiliki peran yang berbeda. Dalam dimensi budaya individualis, seringkali materi dan kepentingan diri sendiri lebih diperhatikan daripada memperhatikan kepentingan keluarga.

2.2.1.4 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Menurut Rogers dan Steinfatt (2013, p. 79), budaya memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang, termasuk didalamnya perilaku berkomunikasi. Karena informasi dan pengetahuan yang diperoleh seseorang tentang dunia fisik maupun sosial didapat melalui proses perceptual dan persepsi adalah hal pokok dalam studi komunikasi antarbudaya. Budaya sendiri merujuk pada sebuah kepercayaan tentang supremasi keberadaan, sikap seseorang terhadap kesuksesan dan kebahagiaan, dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam hubungan cinta, keluarga, persahabatan atau uang.

Spitzberg dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2012, p. 375) berpendapat bahwa keberhasilan komunikasi dalam komunikasi antarbudaya adalah tercapainya tujuan komunikator dan konteks sesuai dengan cara penyampaian. Konteks yang dimaksud adalah hubungan, tempat, fungsi, dan budaya. Budaya merupakan aspek penting dalam mengevaluasi perilaku seseorang. Kemampuan perilaku tergantung dari bagaimana bentuk hubungan antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Apa yang sesuai dilakukan dalam

hubungan dengan pasangan tidak selalu berlaku dalam hubungan pertemanan atau hubungan kerja.

Komunikasi antarbudaya dalam pandangan DeVito (2014, p. 53) merupakan komunikasi yang secara budaya memiliki perbedaan kepercayaan, nilai dan cara bertindak. Semua pesan berawal dari konteks budaya yang unik dan spesifik, dan konteks tersebut akan mempengaruhi isi dan bentuk komunikasi. DeVito juga menyatakan, bahwa budaya akan mempengaruhi setiap aspek pengalaman manusia dalam berkomunikasi. Seseorang melakukan komunikasi dengan cara seperti yang dilakukan oleh budayanya. Hal inilah yang disebut oleh Lustig dan Koester (2014, p. 84) budaya merupakan sebuah mindset yang secara tidak sadar menjadi pedoman seseorang dalam menilai dan mempersepsi sesuatu. Pesan yang diterima oleh seseorang tentunya telah disaring oleh konteks budayanya terlebih dahulu. Konteks tersebut dapat mempengaruhi apa yang diterima dan bagaimana cara menerimanya.

Untuk saling menyesuaikan diri dalam pernikahan campur dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Dodd (2013, pp. 70-71) menggolongkan kondisi tersebut ke dalam beberapa kategori:

1. Peran yang diharapkan oleh suami dan isteri
Beberapa studi memperlihatkan, bahwa para isteri merasa dipaksa untuk menerima budaya suaminya. Para isteri yang seringkali mengalami tekanan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap budaya para suami. Hal ini mengakibatkan turunnya kepuasan dalam berkomunikasi.
2. Gangguan yang disebabkan oleh keluarga besar
Bagi keluarga kawin campur, persoalan seputar ikut campurnya atau evaluasi oleh keluarga besar lebih sering dijumpai dibandingkan dengan keluarga yang menikah dalam satu budaya.
3. Pengaruh budaya kolektif-individualistik
Beberapa budaya menganut pendekatan saling berbagi sesuai dengan komitmen dan tanggung Jawab dalam kelompok (keluarga besar). Tetapi terdapat pula

budaya yang lebih memperhatikan kebutuhan keluarganya sendiri dan lebih individualistik.

4. Bahasa

Ketika dua bahasa yang berbeda dipakai dalam kehidupan sehari-hari keluarga kawin campur, seringkali menghasilkan konflik, paling tidak persoalan kesalahpahaman terhadap kata-kata, bahasa yang dipilih untuk dipakai sehari-hari, atau kekuasaan psikologis yang akan mengontrol rumah tangga. Sebagai catatan, jika seorang anak dipaksa untuk memilih identitas kulturalnya, cenderung akan memilih budaya ibunya.

5. Model konflik

Perbedaan cara untuk menemukan solusi dari konflik yang terjadi dalam perkawinan campur. Budaya konteks tinggi-konteks rendah, *directness-indirectness*, monokronik-polikronik, jarak kekuasaan adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan konflik dalam keluarga kawin campur.

6. Cara mengasuh anak

Cara mendidik dan mengasuh anak merepresentasikan perbedaan budaya yang lain dalam keluarga kawin campur. Beberapa budaya menganut pemberlakuan aturan yang ketat dibandingkan budaya lain, yang akan menghasilkan nilai budaya yang berbeda, sekaligus perbedaan cara nilai-nilai tersebut dikomunikasikan dan diberlakukan kepada anak-anak.

7. Pandangan negatif dari lingkungan

Lingkungan sekitar atau komunitas yang memberikan pandangan negatif terhadap pasangan yang melakukan perkawinan campur.

2.2.1.5 Pengertian Kepercayaan, Nilai dan Norma

Menurut Samovar (2011, p. 58), perilaku merupakan suatu bentuk reaksi terhadap persepsi seseorang mengenai kondisi di sekitarnya. Perilaku (*behavior*)

merupakan hasil dari mempelajari dan kondisi. Kepercayaan, nilai dan norma berbeda yang dimiliki oleh masing-masing budaya, akan memberikan pengaruh pada persepsi dan cara berkomunikasi. Dengan memahami perbedaan kepercayaan, nilai dan norma budaya lain, seseorang akan mampu mendefinisikan komunikasi yang dilakukan oleh orang lain dan mampu menyesuaikan perilaku dengan definisi tersebut.

Menurut Lustig dan Koester (2014, p. 84), budaya terbagi ke dalam tiga macam pola, yaitu kepercayaan, nilai dan norma.

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan ide-ide yang berkaitan dengan situasi dunia yang diasumsikan sebagai sebuah kebenaran oleh manusia. Karena itu, kepercayaan merupakan sekumpulan interpretasi yang dipelajari dan membentuk dasar budaya, sehingga setiap anggota dapat memutuskan apa yang logis dan apa yang benar dan tidak benar.

2. Nilai-Nilai nilai-nilai menganut tentang apa yang baik dan buruk, adil dan tidak adil, wajar dan tidak wajar, indah dan tidak indah, sesuai dan tidak sesuai, serta baik dan jahat. Karena nilai adalah karakteristik atau tujuan sebuah budaya yang diinginkan, nilai budaya tidak menggambarkan tingkah laku dan karakteristik aktual. Namun demikian, nilai seringkali menawarkan penjelasan atas cara manusia berkomunikasi.

3. Norma Secara umum norma menekankan pada ekspektasi dari tindakan yang sesuai. Norma ada karena sangat beragamnya tingkah laku manusia, termasuk rutinitas sosial.

2.2.2 Manajemen Konflik Perkawinan Antarbudaya

2.2.2.1 Pengertian Konflik Perkawinan Antarbudaya

Menurut Alberts, Martin dan Nakayama (2014, pp. 378-380), sebagian budaya memandang konflik sebagai sesuatu yang jelas tidak produktif bagi sebuah hubungan. Karena konflik dapat mengganggu suasana damai dan ketenangan anggota suatu kelompok budaya. Seharusnya sistem sosial tidak

perlu selalu berusaha mengakomodasi kepentingan setiap anggota kelompok, sebaliknya yang perlu melakukan penyesuaian adalah anggota kelompok. Konfrontasi antarindividu akan menumbuhkan perasaan sakit hati dan kondisi yang tidak efektif.

Konflik merupakan sebuah proses yang rumit, tetapi menawarkan kesempatan untuk lebih menguatkan relasi. Meskipun kebanyakan orang tidak menikmati adanya konflik, tetapi konflik dapat memunculkan aspek positif yang potensial. Dengan melihat konflik sebagai sebuah kesempatan, berarti seseorang dapat memperoleh informasi baru mengenai orang lain, menyebarkan isu-isu serius dan meningkatkan rasa kebersamaan. Dengan mengalami konflik, seseorang dapat dipaksa untuk berpikir kreatif, bahkan berpikir jauh ke depan, untuk mencari solusi. Dalam proses ini, konflik dapat dianggap sebagai sebuah representasi dari negosiasi ulang atas kesepakatan dua pihak.

2.2.2.2 Mengelola Konflik Dalam Perkawinan Antarbudaya

Menurut Rahim dan Magner dalam Martin dan Nakayama, (2014, pp. 382-385), paling tidak terdapat lima model bagaimana mengelola konflik:

1. *Dominating*

Tipe dominasi merefleksikan perhatian yang besar terhadap diri sendiri dibandingkan terhadap pasangan. Solusi yang ditawarkan adalah orientasi win-lose dan pemaksaan kehendak untuk menang dari pasangannya.

2. *Integrating*

Tipe integrasi memberikan perhatian besar kepada diri sendiri dan pasangan dalam situasi penuh keterbukaan. Keduanya akan saling bertukar informasi dalam usaha untuk memperoleh solusi yang diterima oleh kedua pihak.

3. *Compromising*

Tipe kompromi merupakan pemecahan sebuah konflik ketika satu pihak mencapai tingkat keputusasaan sehingga menyerahkan penyelesaian pada

pasangannya. Pada tipe ini kebanyakan individu kurang memiliki komitmen terhadap solusi, karena merasa ada unsur keterpaksaan.

4. *Obliging*

Tipe obliging berorientasi pada satu pihak yang merasa lebih menaruh perhatian pada keberlangsungan hubungan, dibandingkan pasangannya. Hal ini dikarenakan pihak tersebut merasa memiliki kewajiban untuk memperhatikan dan mencari solusi konflik.

5. *Avoiding*

Tipe avoiding akan diterapkan pada pasangan yang memiliki perhatian rendah pada diri sendiri dan pasangannya. Pada budaya tertentu, cara ini justru dapat menghasilkan hubungan yang harmonis karena hampir tidak ada konflik yang dijumpai.

2.2.3 Teori Negosiasi Wajah

Budaya memengaruhi cara orang melihat, mempersepsi dan mengelola konflik. Orang-orang dari budaya individualistik memiliki cara yang berbeda dalam mengelola *face* dan mengelola konflik. Penelitian tentang manajemen konflik pernikahan antar budaya pada pasangan yang beretnis Jawa dan Korea akan menggunakan pendekatan *face negotiation theory* atau teori negosiasi wajah. Teori ini digunakan dalam penelitian peneliti karena merupakan teori komunikasi antar budaya yang menggambarkan bagaimana cara mengelola dan menerima sebuah perbedaan budaya.

Teori negosiasi wajah dikemukakan oleh Brown dan Levinson pada tahun 1978 yang berpendapat untuk memahami bagaimana orang-orang dapat mengelola hubungan dan perbedaan pendapat dalam budaya yang berbeda. Ia menyebutkan wajah sebagai citra diri merupakan fenomena yang universal dan memiliki keterkaitan dengan seluruh budaya.

Kemudian teori ini dikembangkan oleh Stella Ting Toomey, dalam Nuliep (2016, p. 2), ia menjelaskan bagaimana perbedaan berbagai budaya dalam merespon

berbagai konflik yang dihadapinya. Orang-orang di setiap budaya akan menceritakan dirinya di depan publik, hal. tersebut merupakan cara baginya agar orang lain melihat dan memperlakukannya.

Menurut Stella Ting Toomey (2005, pp. 71-92), teori negosiasi wajah memiliki asumsi dasar:

1. Komunikasi dalam semua budaya didasarkan pada mempertahankan dan negosiasi wajah.
2. Wajah bermasalah ketika identitas di pertanyakan.
3. Perbedaan individualistik vs kolektif dan kecil vs besar jarak kekuasaan budaya sukai hierarki kerangka.
4. Individualistik budayasukai diri berorientasi *facework*, dan kolektif budaya yang lebih sering berorientasi *facework*.
5. Daya kecil jarak budaya yang memilih orang yang sama framework, sedangkan kekuatan besar jarak budaya sukai hierarki kerangka.
6. Perilaku juga dipengaruhi oleh budaya varians, individu, relasional, dan faktor-faktor situasional.
7. Kompetensi komunikasi antar budaya adalah puncak dari pengetahuan dan kesadaran.

Teori negosiasi wajah berasumsi bahwa citra diri atau bentukan wajah adalah suatu fenomena yang universal dan bersangkutan-paut dengan seluruh budaya. Menurut Griffin (2016, p. 407), *Facework* merupakan pesan-pesan spesifik baik verbal maupun nonverbal untuk mengatur atau menyimpan kembali wajah yang telah hilang maupun mempertahankan kehormatan dari wajah tersebut. Menurut Griffin (2016, pp. 412-413), Stella Ting Toomey melanjutkan penjelasan bahwa wajah merujuk pada pesan verbal maupun non verbal sehingga dapat membantu menyembunyikan rasa malu maupun menegakkan muka terhormat. Makna wajah yang bervariasi antar budaya sehingga wajah dianggap sebagai konsep universal. Teori ini menggambarkan bahwa manusia membuat karya wajah dengan menggunakan suatu tindakan komunikasi sesuai dengan budaya masing-masing untuk melindungi dan membangun citra.

Dalam Griffin (2016, p. 408) Ting Toomey membahas perbedaan budaya dengan menggunakan teori negosiasi wajah yang memiliki empat konsep sebab-akibat, yaitu:

1. *Type of Culture*

Dalam Griffin (2016, pp. 408-409), Stella Ting Toomey membagi teorinya berdasarkan perbedaan antara kolektivisme dan individualisme. *Collectivistic culture* merupakan masyarakat yang menggambarkan diri mereka dengan kelompok yang lebih besar dengan menyediakan keperdulian dengan pertukaran loyalitas kelompok, yaitu *we-identity*, dengan konteks budaya tinggi. Budaya seperti ini biasanya merupakan budaya negara-negara di Asia, karena budaya mereka mengajarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan memerlukan orang lain. Pada *collectivistic culture*, identitas kelompok sangatlah kuat.

Individualistic culture adalah masyarakat yang cenderung mementingkan pribadi daripada kelompok, seringkali disebut budaya dengan konteks rendah (*I-Identity*). Mereka yang menganut budaya ini tetap percaya bahwa manusia merupakan makhluk sosial, tetapi dapat hidup sendiri atau mandiri. Pengelompokan antara kolektivis dan individualis berguna untuk memisahkan teori ini dari teori konflik manajemen, yang merujuk pada karakteristik nasional negara tertentu.

2. *Type of Self Construal*

Self construal merupakan cara pandang seseorang yang menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam Griffin (2016, p. 410), Ting Toomey berpendapat bahwa *self construal* atau gambaran diri, terbagi menjadi *interdependent Self-Image* dan *Independent Self-Image*. *Interdependent Self-Image* cenderung terjadi pada masyarakat yang mengadopsi kebudayaan kolektivistik, sebaliknya *Independent Self-Image* terjadi pada masyarakat yang mengadopsi kebudayaan individualistik. Perbedaan antara budaya kolektivistik dan individualistik masih sangat penting, karena budaya memberikan efek kuat pada konstruksi diri individu. Adanya rasa identitas individu tersebut, membuat orang memiliki gaya untuk menyelesaikan suatu konflik, sehingga individu dapat memprediksi perilaku perselisihan yang dapat dihindari.

3. *Type of Face Maintenance*

Menurut West dan Turner (2010, p. 455), *face maintenance* merupakan suatu strategi yang digunakan seseorang dalam *facework*. Terdapat dua hal dalam tipe ini, yaitu *face saving/ giving* yang artinya adalah usaha untuk menghindari rasa malu atau kerentanan. Upaya ini terjadi sebelum seseorang kehilangan muka, dan biasanya terjadi pada masyarakat yang kolektivistik. Yang kedua adalah *face restoration*, yaitu usaha untuk menjaga otonomi dan menghindari kehilangan muka (lebih jauh). Cara ini digunakan setelah orang tersebut kehilangan mukanya. Cara seperti ini biasanya dilakukan saat merasa tersindir atau sudah dipermalukan.

4. *Type of Conflict Management*

Setiap manusia memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan suatu konflik. Menurut Griffin (2016, pp. 412-413), Ting Toomey mengelompokkan menjadi lima respon yang berbeda satu dengan lainnya. Pertama adalah *avoiding*, yaitu menjauhi dari ketidaksetujuan pada sebuah kelompok. Biasanya orang seperti ini cenderung akan mengikuti kesepakatan yang ada dan memilih untuk tidak berpendapat. Selanjutnya *obliging*, yaitu memuaskan kebutuhan orang lain. Terjadi pada masyarakat yang kolektivistik dan *other face concern* yang tinggi. Yang ketiga adalah *compromising*, yaitu menggunakan *take and give* demi menggapai resolusi jalan tengah. Orang yang menggunakan cara seperti ini adalah orang yang adil dan tidak pandang bulu. Kemudian *dominating*, yaitu menggunakan pengaruh atau kekuasaan untuk mengambil keputusan. Terakhir *integrating*, yaitu berkolaborasi dengan orang lain untuk mengambil keuntungan. Strategi ini digunakan untuk mencapai *win-win solution*.

2.2.5 Perbedaan Nilai Sosial - Budaya Antar Jawa dan Korea

2.2.5.1 Budaya Jawa

Menurut Koenjtaraningrat (1999, p. 330), budaya Jawa merupakan orang yang lahir dengan ibunya yang merupakan penduduk asli atau bertempat tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur, dan berbahasa Jawa. Maka yang dimaksud dengan kebudayaan Jawa di sini adalah kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa yang hidup di Kota Surakarta, dengan sentranya pada keraton Yogyakarta dan keraton Surakarta. Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan.

Sistem orientasi nilai budaya Jawa oleh Koentjaraningrat (2010, p. 43) dikatakan sebagai berikut:

1. Hakekat hidup

Orang Jawa pada dasarnya menganggap hidup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh kesengsaraan, yang harus dijalankan dengan tabah dan pasrah. Mereka menerima keadaannya sebagai nasib. Tetapi orang hidup senantiasa berikhtiar untuk memperbaikinya.

2. Hakekat kerja

Rakyat kecil biasanya akan mengatakan, bahwa mereka bekerja agar mereka dapat makan, sehingga memandang masalah tujuan akhir serta terpengaruhinya daya upaya manusia dihubungkan dengan pahala, sesuatu hal yang baru akan mereka peroleh di dunia akhirat kelak.

3. Persepsi mengenai waktu

Pada masyarakat Jawa umumnya rencana-rencana, keputusan-keputusan serta orientasi tingkah laku mereka tunjukkan pada persepsi waktu masa kini. Sedangkan kehidupan orang priyayi selain persepsi waktu masa kini, juga mempunyai persepsi waktu masa lalu, berkenaan dengan nostalgianya akan benda-benda pusaka, kegemarannya untuk mengusut sisilah, sejarah kepahlawanan, karya pujangga-pujangga kuno, dan sebagainya.

4. Hubungan antara manusia dan sesamanya.

Tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi secara kolateral. Bahwa mereka hidup tidak sendiri di dunia, maka mereka hidup saling tolong menolong, saling memberikan bantuannya. Mereka mengembangkan sikap tenggang rasa (tepa salira), dan berlaku conform dengan sesamanya. Mereka juga mengintensifkan solidaritas antara para anggota suatu kelompok kerabat.

2.2.5.2 Budaya Korea

Masyarakat Korea di sini adalah kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Korea Selatan yang banyak tersebar di pulau Jawa khususnya mereka yang lahir atau cukup lama di pulau Jawa. sistem orientasi nilai budaya Korea seperti yang diungkapkan oleh Hariyono (2008, hal. 35-44) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hakekat hidup

Pada budaya korea, masyarakat tahu apa kewajiban yang harus dilakukan, selain itu hakekat mereka untuk bekerja keras untuk bangkit setelah penjajahan Panjang dari Jepang, serta mengutamakan hubungan sosial.

2. Hakekat kerja

Masyarakat Korea menganggap keluarga sangat penting. Sedemikian penting perhatiannya pada keluarga, sehingga etos kerja pun dihubungkan dengan keluarga. Jadi, etos kerja pada masyarakat korea terletak pada keinginan untuk bakti kepada keluarga.

3. Persepsi mengenai waktu

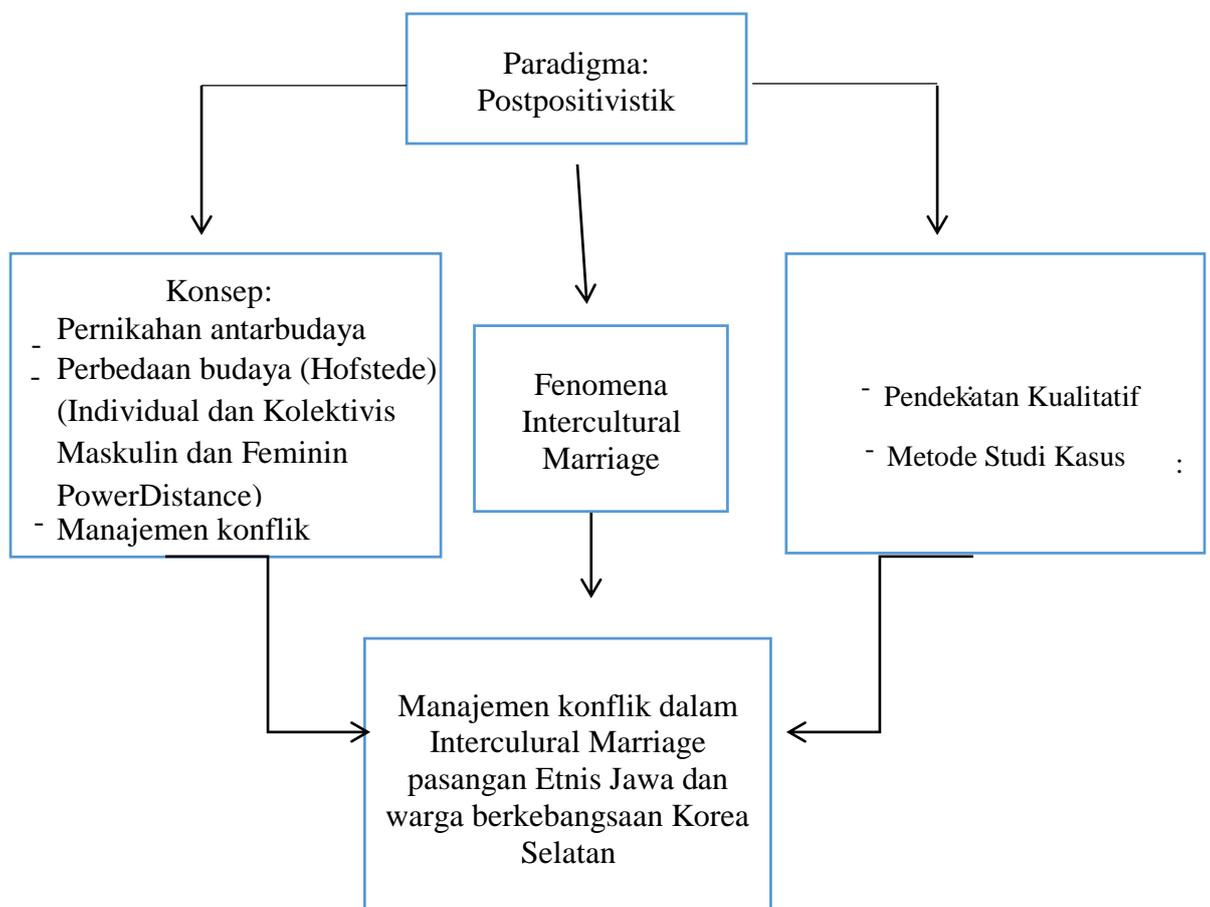
Bagi masyarakat Korea, ada keajaiban hidup yang hanya bisa ditanamkan oleh usia. Usia memberikan nilai, martabat dan keutamaan kepada semua hal, baik itu mengenai suatu objek, lembaga maupun kehidupan pribadi. Jadi, etnis Korea selain memiliki orientasi waktu masa lalu dan masa kini, ada kecenderungan memiliki orientasi waktu masa yang akan datang juga.

4. Hubungan antara manusia dan sesamanya

Dalam ajaran Korea, manusia harus melakukan atau berbuat murah hati yang terwujud dalam sikap suka menolong. Karena murah hati merupakan difusi dari pengetahuan dan kebajikan. Dalam kehidupan pribadi mampu bersikap hormat, tidak mementingkan diri sendiri dan dikaruniai kemampuan merasakan perasaan orang lain melalui perasaannya sendiri.

2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan judul dan topik penelitian yang dipilih oleh peneliti, maka kerangka konseptual yang akan digunakan dan dipakai dalam membantu penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti, 2020